

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan kelas IV MIN Guntur Kabupaten Demak, telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya terdapat beberapa kajian yang telah membahasnya namun berbeda kajian diantaranya penulis menemukan beberapa karya ilmiah, diantaranya :

Pertama, skripsi karya Mizan TaufiqurRahman 073111433 dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual terhadap Kompetensi siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MI NasyrulUlum 2 BrakasKlambu Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009” . skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo , 2009. Dalam penelitian skripsi ini beliau menggunakan metode kuesioner, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan media audio visual dengan upaya meningkatkan kompetensi siswa MI Nasyrul Ulum 2 Brakas Klambu Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009, ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,662$. Sehingga didapatkan pada taraf signifikan $r_t(0,05) = 0,250$ dan taraf signifikansi $r_t(0,01) = 0,325$ karena $r_0 > r_t$ maka hasilnya signifikan.¹

Kedua, jurnal penelitian karya Sehat Simatupang dan Junita, Jurusan Fisika FMIPAUnimed, dengan judul Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Binjai, jurnal penelitian 2008. Dalam jurnal penelitian ini beliau menggunakan metode tes dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X SMAN Binjai T.A 2007/2008.

¹Mizan Taufiqurrahman, *Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual terhadap Kompetensi siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MI NasyrulUlum 2 BrakasKlambu Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), t.d.

Ditunjukkan dengan nilai pretest pada uji t menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,4 < 1,9$ dan nilai postestnya $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,9 > 1,9$.²

Ketiga, jurnal penelitian karya Sapto Haryoko, dengan judul Efektifitas pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran, jurnal penelitian 2009. Dalam penelitian ini beliau menggunakan metode tes. Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan, dapat ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 84,46 > 2,07$.³

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merujuk pada penelitian di atas, materi, beberapa metode penelitian dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar SBK Kelas IV MIN Guntur Kabupaten Demak".

B. Kajian Teoritik

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan keseluruhan proses pendidikan bagi tiap orang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan sikap dari seseorang. Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan bahwa pada dirinya terjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan ini biasanya berangsur-angsur dan memakan waktu cukup lama.

Perubahan ini akan semakin tampak bila ada upaya dari pihak yang terlibat. Tanpa adanya upaya, walaupun terjadi proses perubahan tingkah laku, tidak dapat diartikan sebagai belajar. Ini dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sedikit banyak bergantung kepada cara proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah belajar ini, akan dikemukakan pendapat dari para ahli pendidikan tentang pengertian belajar.

²<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/42097277.pdf>. diakses Kamis, 29-12-2011, 21:23

³<http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/article/viewFile/347/249>. diakses Kamis, 29-12-2011, 21:16

- a. Nana Sudjana menyatakan belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁴
- b. Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*”.⁵ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan.
- c. Mustafa Fahmi mengemukakan definisi belajar, di kitab *Saikulujyah at-Ta'allum*, yaitu:⁶

التعلم عبارة عن اى تغير فى السلوك ناتج عن استشارة

Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku menuju perubahan yang lebih baik, yang membedakan adalah cara atau usaha pencapaiannya.

2. Tujuan Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan belajar, maka perlu diketahui bahwa di dalam al-Qur'an Allah swt telah menganjurkan manusia untuk senantiasa berusaha merubah diri (belajar) agar terwujud perubahan dalam diri seseorang yang ingin maju dan bangkit dari kemundurannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11:

⁴Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:Sinar Baru Algensindo,2005), hlm.28

⁵Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

⁶Mustafa Fahmi, *Saikulujyah at Ta'allum*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 23.



Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Qs. Ar-Rad : 11)⁷

Tujuan belajar penting bagi peserta didik maupun guru sendiri. Dalam desain intruksional, guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.⁸

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berhubungan dengan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia. Mengenai tujuan-tujuan belajar, sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, biasanya lazim dinamakan dengan *intructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Jadi tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 136

⁸Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. AsdiMahasatya, 2002), hlm. 22

menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Makin tinggi proses belajar yang dilakukan oleh siswa, diharapkan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) dan hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.¹⁰ Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai mata pelajaran SBK yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.

b. Tipe hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom hasil belajar digolongkan menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotorik.¹¹Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut antara lain:

1) Tipe hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Perilaku meliputi kegiatan sejak dari penerimaan

⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49.

¹⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm.49.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo.2005) hlm. 45-46.

stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan informasi kembali ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.¹²

Hasil belajar kognitif terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

a) Hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe hasil belajar ini termasuk tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lain. Namun tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.¹³

Pengetahuan hafalan ini termasuk pula pengetahuan yang sifatnya factual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali, seperti peristilahan, pasal, rumus dan lain-lain. Pengetahuan merupakan ingatan tentang hal-hal yang khusus maupun umum tentang metode-metode dan proses-proses atau tentang pola struktur.

b) Hasil belajar pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum. Pertama, pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.¹⁴

¹²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 50

¹³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 50

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 51

Tipe pemahaman ini lebih tinggi dari tipe hafalan, karena tipe ini memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep.

c) Hasil belajar penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan masalah dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau rumus. Dalil tersebut digunakan dalam pemecahan suatu masalah tertentu. Hal ini berarti aplikasi bukan keterampilan motorik tetapi lebih kepada keterampilan mental.¹⁵

Pada hasil belajar penerapan ini harus ada konsep atau teori yang kemudian diaplikasikan dalam memecahkan suatu masalah.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah.¹⁶

Pada hasil belajar analisis ini merupakan kelanjutan dari tipe-tipe sebelumnya, yang mana tipe analisis ini penalaran, dari adanya sebuah teori atau konsep kemudian diaplikasikan serta dianalisis.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 51

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 51-52

Sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Pada berpikir sintesis adalah berpikir *divergent* sedangkan berpikir analisis adalah berpikir *convergent*. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.¹⁷

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan. Sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbukalah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.¹⁸

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu.

2) Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian siswa dalam pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan hasil belajar bidang afektif. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan sederhana hingga tingkatan yang kompleks.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 52.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, hlm. 52.

- a) *Receiving* (penerimaan), yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
 - b) *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasaan, kemauan dalam menjawab stimulus yang datang pada siswa.
 - c) *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan nilai terhadap suatu gejala atau objek tertentu. Termasuk di dalamnya tentang penerimaan nilai.
 - d) *Organisasi*, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi. Termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) *Karakteristik nilai*, yaitu keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁹
- 3) Tipe hasil belajar psikomotorik
- Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.²⁰ Yang paling banyak digunakan adalah hasil belajar psikomotorik dari Simpson, yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam:
- a) *Persepsi*, yakni kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Merupakan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah.
 - b) *Kesiapan*, yakni kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, dan sebagainya.
 - c) *Gerakan terbimbing*, yakni kemampuan gerakan meniru model yang dicontohkan.

¹⁹H. M.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010) hlm 117

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, hlm. 54.

- d) Gerakan terbiasa, yakni kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan ini dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- e) Gerakan kompleks, yakni kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
- f) Kreativitas, yakni kemampuan menciptakan gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang sudah ada menjadi kombinasi gerakan baru.²¹

Menurut Kenneth T. Henson *"of the three domain, the cognitive was the first for which a hierarchy of objectives was developed"*.²² Pendapat tersebut menyatakan bahwa dari ketiga ranah, kognitif merupakan hirarki pertama dari objek-objek yang dikembangkan, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan pengukuran ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga dapat melihat nilai yang didapat oleh siswa tersebut. ketiga ranah tersebut juga sangat penting untuk diketahui dalam proses belajar mengajar, fungsinya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat dalam proses pembelajaran.

4. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar.

²¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 53.

²²Kenneth T. Henson, *Elementary Science Methods*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1984), hlm.64.

Peneliti mengadakan tes sebanyak dua kali di dalam penelitian ini yaitu pretest, posttest observasi. Pretest adalah evaluasi yang diadakan sebelum pemberian materi. Tes ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan awal dari peserta didik sebelum diberi materi yang akan diajarkan. Akan tetapi dalam penelitian ini untuk data pretest peneliti mengambil data ulangan materi sebelumnya. Posttest dalam bentuk observasi atau pengamatan yaitu evaluasi yang dilakukan setelah pemberian materi pelajaran yang berfungsi untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam bentuk psikomotorik.

5. Media Audio Visual

Secara harfiah media diartikan sebagai “tengah”, “perantara” atau “pengantar” yang dalam bahasa arab media adalah “وسا ئل” (perantara)²³. Oemarhamalik mendefinisikan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran sekolah.²⁴ Sedangkan audio visual adalah suatu peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.²⁵

Media audio visual merupakan alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dapat dilihat yang dapat membantu siswa dalam belajar mengajar yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari.

Konsep pengajaran audio visual berkembang sejak tahun 1940. Istilah bermakna sejauh peralatan yang dipakai oleh para guru yang dalam menyampaikan konsep, gagasan, dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pandang dan pendengar, penekanan utama dalam pengajaran audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkrit, tidak hanya didasarkan atas kata belaka, selanjutnya pengajaran dengan media audio visual dapat berarti bila dipergunakan sebagai bagian dari proses pengajaran, peralatan audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh

²³Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), cet. VI, hlm 3

²⁴Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm 125

²⁵MulyonoAbdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta: 1999)hlm 89

dari penginderaan pandang dan dengar, tetapi sebagai alat teknologi yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman kongkrit kepada siswa.²⁶

Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, dan mendatakan informasi.

a. Ciri-Ciri Media Audio Visual

Ciri-ciri utama media audio visual adalah:

- 1) Media audio visual biasanya bersifat linier.
- 2) Biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.

Peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Apabila diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Dan Manfaat Media Audio Visual

Fungsi media pada mulanya dikenal sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami.

Levie dan Lanz dalam bukunya AzharArsyad juga mengemukakan empat fungsi media pengajaran yaitu:

- 1) Fungsi Atensi

²⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai , *Teknologi Pengajaran*, (Sinar Baru Algensindo: 2003) hlm.58

Di sini media audio visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi afektif

Di sini media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.

3) Fungsi kognitif

Di sini media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Di sini media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.²⁷

Dengan media audio visual, dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan dengan melihat secara konkret.

c. Macam-Macam Media Audio Visual

Media merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta menunjang pendidikan dan pelatihan dan tentunya perlu mendapat perhatian tersendiri. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan tanpa

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2003, hlm 16

adanya media pembelajaran, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, termasuk dalam proses pembelajaran SBK.

Seperti umumnya media sejenis media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80%. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televise, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.²⁸

Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada kata-kata symbol yang serupa. Sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari.

Jenis media audio visual ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- 2) Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Beberapa contoh dari media audio visual diam maupun gerak, yaitu:

- 1) Film.

Film yang dimaksudkan disini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan dan penyuluhan. Banyak hal yang dapat di jelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam satu industry, kejadian-kejadian alam, tata cara kehidupan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah-sejarah kehidupan zaman dahulu dan sebagainya.²⁹

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 30

²⁹ Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 95.

Film merupakan salah satu media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan film siswa dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya.

2) DVD dan VCD player.

Media video dan film adalah gambar bergerak yang direkam dalam format kaset video, *Video Cassette Disc* dan *Digital Versatile Disc*. Jenis media ini kemampuannya dalam menayangkan obyek bergerak (moving objects) dan proses yang spesifik.

3) Computer.

Computer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi *informasi* yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit.

Computer dewasa ini memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya, seperti CD player, video tape, dan audio tape. Disamping itu, computer dapat merekam, menganalisis, dan member reaksi kepada respon yang di input oleh pemakai atau siswa.³⁰

Pemanfaatan komputer sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar sangatlah efektif dan efisien, karena pembelajaran dengan menggunakan computer akan memudahkan siswa dalam mengingat materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian SBK ini peneliti menggunakan media DVD player dan proyektor untuk memperjelas.

6. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

a. Pengertian Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 52-23

Menurut M. Quraish Shihab seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan³¹

Menurut Ki Hadjar Dewantara seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia. Budaya berasal dari kata budi dan daya, budi artinya akal, pikiran, nalar, dan daya artinya usaha, upaya, ikhtiar. Jadi budaya adalah segala akal pikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³²

Keterampilan di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran Keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pembelajaran kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat.³³

Jadi, seni budaya dan keterampilan adalah segala perbuatan manusia yang bersifat indah yang timbul dari akal pikiran dalam upaya berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Konsep dasar pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) merupakan landasan yang perlu dipahami guru dalam proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap materi ini, diharapkan dapat memperjelas orientasi proses pendidikan dan pembelajaran SBK pada jenjang pendidikan dasar atau madrasah ibtida'iyyah.

Kekeliruan yang sering terjadi saat ini adalah pembelajaran SBK lebih menekankan pada aspek hasil / karya dari pada proses. Pada umumnya tujuan

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 385

³²[http://crayonpedia.org/mw/Pengertian seni , cabang-cabang seni, unsur-unsur seni, sifat dasar seni secara umum 7.1](http://crayonpedia.org/mw/Pengertian_seni_cabang-cabang_seni_unsur-unsur_seni_sifatdasar_seni_secara_umum_7.1), diakses 29 Desember 2011, 11:59.

³³<http://saifulmmuttaqin.blogspot.com>, diakses 29 Desember 2011, 12:14.

pembelajaran SBK berorientasi untuk menciptakan anak didik yang terampil menggambar, bernyanyi, dan menari.³⁴

Oleh karena itu, dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar yang menekankan pada proses untuk mencapai hasil yang lebih baik.

b. Materi Gerak Tari Daerah Lain

Kegiatan pembelajaran seni tari merupakan sebuah pendekatan pendidikan dimana seni dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai sasaran pendidikan. Dalam istilah ini disebut pendekatan *education through art* (pendidikan melalui seni), yang oleh plato ditekankan bahwa seni menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk kepentingan seni itu sendiri, dalam pendekatan ini, seni secara umum memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan melalui seni dalam implementasi pembelajaran menekankan pada eksplorasi dan eksperimen, merangsang pengetahuan, dan sekaligus menyenangkan bagi siswa.

Demikian pula dalam pembelajaran seni tari di SD dan MI, pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan yang mengacu pada kebutuhan siswa. Kita tahu bahwa anak-anak mempunyai fase-fase perkembangan tertentu walaupun satu sama lain tidak sama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut di antaranya faktor pengalaman, pembawaan, minat, kebutuhan estetis pribadi, watak emosional dan kapasitas rasa. Dengan begitu seorang guru harus mampu menyesuaikan rencana pembelajaran seni tari dengan tahap perkembangan yang dicapai anak.³⁵

³⁴Bandi, M.Pd, dkk, *Pembelajaran Seni Budaya Keterampilan*, Jakarta: Dirjen pendidikan Islam Depag RI, 2009, hlm. 1

³⁵Bandi, M.Pd, dkk, *Pembelajaran Seni Budaya Keterampilan*, Jakarta: Dirjen pendidikan Islam Depag RI, 2009, hlm. 141

Dalam pembelajaran SBK ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar SBK kelas IV:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
13. Mengapresiasi karya seni tari	13.1 Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan tari nusantara daerah lain ³⁶	1. Menirukan gerak tari merak 2. mempraktikkan gerak tari merak

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar diatas yang pembahasannya masih luas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembelajaran SBK kelas IV pada materi gerak tari dari daerah lain dengan beberapa indikator diatas, dapat dijabarkan bahwa:

1) Macam-macam tari dari daerah lain:³⁷

- a) Tari merak
- b) Tari topeng
- c) Tari jaipong
- d) Tari bondan
- e) Tari jaran kepang
- f) Tari reog
- g) Tari remong
- h) Tari saman
- i) Tari zapin

2) Gerak dalam tari

³⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD,MI dan SDLB, (Jakarta, 2006), hlm. 630

³⁷Fajar, R.H, *Aneka Budaya Bangsa dan Dunia*, (Jakarta: Yulistira, 2004) hlm. 36

Estetika adalah suatu pembahasan atas seni dengan menggunakan atau memaparkan suatu teori seni.³⁸

Unsur dasar estetik pada tari adalah gerak, khususnya gerak manusianya, yang disebut penari. Namun, dalam mewujudkan bentuk-bentuk penyajian tari tertentu yang mengambil peranan penting dalam mewujudkan bentuk-bentuk di atas pentas, dan dengan demikian menentukan kesan akhir dari suatu penyajian, adalah juga benda-benda yang digunakan penari, seperti kostum yang mendistorsi atau memperluas jangkauan gerak penari, ataupun properti-properti pentas yang digerakkan oleh penari, seperti bentangan-bentangan kain yang dimanipulasi dalam berbagai cara.³⁹

Gerak adalah berpindahnya posisi atau tempat dari satu posisi ke posisi lain. Gerak selalu ada dalam tarian, tetapi bukan berarti semua gerak termasuk tari, sedangkan tari adalah bentuk gerak ritmis yang indah.⁴⁰ Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gerak tari adalah berpindahnya posisi atau tempat dari satu posisi ke posisi lain dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Gerak di dalam tari bukanlah gerak keseharian, melainkan gerak yang telah mengalami perubahan menjadi gerak yang indah. Yang dimaksudkan dengan gerak yang indah adalah gerak keseharian yang telah distilir atau didistorsi. Hal ini disebut juga dengan gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak tari yang indah.⁴¹ Seni tari sebagai seni gerak yang disertai dengan instrumental jauh lebih menarik dari pada seni tarinya saja,

³⁸ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 299

³⁹ Rahayu Supanggah, et. al, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 7

⁴⁰ Sri Martono, *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, (Jakarta: Yudhistira, 2005), hlm. 76

⁴¹ Widia Pekerti, *Pendidikan Seni Musik –Tari/Drama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) , hlm. 4.9

karena dengan iringan instrumental keindahan dapat secara serentak dinikmati.

Tari adalah gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.⁴²Tari merupakan hasil seni yang indah bila rangkaian dan bagian-bagiannya disatukan dalam suatu susunan yang lengkap dan utuh yang dapat menimbulkan kenikmatan bagi penikmatnya.

Gaya tari, baik yang terkait dengan budaya maupun dengan aliran, adalah satuan analisis yang tepat bagi kajian estetika tari. Suatu gaya tari mempunyai kekhasan-kekhasan yang hanya dapat dijelaskan kebermaknaannya melalui teori tari yang mendasarinya. Misalnya tari Merak, merupakan tari yang mengisahkan kehidupan burung merak yang serba indah dan memukau. Reog Ponorogo, merupakan tari daerah Jawa Timur yang menunjukkan keperkasaan, kejantanan dan kegagahan, tari saman merupakan gaya tari dan musik bernuansa arabia dan persia yang digabungkan dengan unsur Islam. Digunakan pula alat musik khas Arab dan persia, seperti rebana, tambur, dan gendang yang menjadi alat musik utama dalam tarian bernuansa Islam, begitu pula senandung nyanyian pengiring tariian yang mengutip doa-doa Islami.

Pencapaian keindahan melalui kaidah yang sejalan teori tari itu memerlukan penguasaan teknik tari yang baik dan tepat. Dengan kata lain, teknik adalah landasan fisik material bagi tercapainya nilai keindahan dalam suatu tari.⁴³

Dalam suatu tarian, selain gerak dan instrumental yang perlu diperhatikan lagi yaitu teknik dalam menari. Seni tari akan lebih indah apabila dapat mengkomposisikan dengan baik antara gerak, instrumental dan teknik dalam menari.

⁴²Widia Pekerti, Pendidikan Seni Musik –Tari/Drama , hlm.4.5

⁴³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 300

7. Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran SBK

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan informasi oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi yang dimaksud berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya.

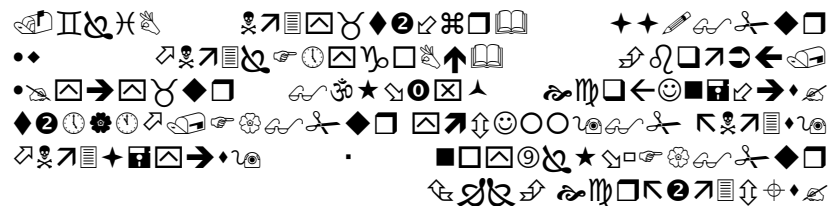
Agar komunikasi dapat diserap dan tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses tersebut, karena dalam proses tersebut sering terjadi hambatan-hambatan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar. Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam PBM antara lain:

- a. Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau lisan. Disini yang aktif hanya guru sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif dan komunikasi bersifat satu arah.
- b. Perhatian yang bercabang yaitu perhatian siswa tidak berpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang pada perhatian lain.
- c. Kekacauan penafsiran terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda.
- d. Tidak ada tanggapan yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sebagaimana mestinya.
- e. Kurang perhatian disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan timbulnya kebosanan murid.
- f. Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu misalnya obyek terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan obyek terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
- g. Sikap pasif peserta didik yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.⁴⁴

⁴⁴Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.6

Hambatan-hambatan tersebut dapat ditanggulangi dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media dalam pengajaran dapat membantu mengembangkan kreatifitas guru dan murid dengan cara menyajikan pelajarannya dengan media sehingga lebih menarik, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitator untuk membantu muridnya mendapat berbagai kompetensi pengajaran. Buku teks dan papan tulis pada umumnya membatasi kegiatan latihan utama guru, media pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan cara, tidak hanya untuk berkomunikasi dan mengajar pada murid tetapi juga menampilkan kesalahan dan kebenaran melalui umpan balik dari video / kaset / gambar.

Dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa manusia itu diberikan pendengaran serta penglihatan agar kita bersyukur dengan cara belajar yakni melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.



dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(an-Nahl:78)⁴⁵

Dari uraian ayat diatas mengisyaratkan bahwasanya dalam proses belajar tidak akan lepas dari penggunaan indera pandang dan dengar karena indera yang paling berpengaruh dalam belajar adalah kedua indera tersebut. Karena dengan mempelajari sesuatu dengan menggunakan gabungan antara pandang, suara, dan gerakan dapat menarik minat belajarnya.

Media pembelajaran audio visual dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting terutama pada mata pelajaran SBK. Mengingat dari tujuan pendidikan yang begitu kompleks maka dalam proses pengajaran mata pelajaran SBK diperlukan sarana pendukung yang membantu memperjelas materi serta mencapai tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁵Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Pustaka Agung Harapan), hlm 375

Karenaitu sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak dalam tenggang waktu yang cukup lama. Hal itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dengan bantuan media.

Televisi dan film dimaksudkan disini adalah sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan.⁴⁶ Dalam pembelajaran SBK banyak hal-hal yang dapat dijelaskan diantaranya mengapresiasi seni tari dengan memperlihatkan bagaimana langkah-langkah dalam seni tari tersebut.

Adapun salah satu contoh pembelajaran SBK dengan menggunakan media audio visual yakni gerak tari dari daerah lain. Langkah-langkah pembelajaran dengan audio visual sebagai berikut:

a. Persiapan

Penggunaan yang efektif dari alat-alat audio visual butuh persiapan yang matang. Terlebih dahulu tujuan harus jelas. Tujuan harus ditetapkan, pelajaran atau informasi yang akan diberikan harus dipersiapkan, kemudian dilanjutkan dengan memilih alat yang paling tepat dengan materi.

Contoh penetapan media audio visual yang sesuai dengan kelancaran pembelajaran SBK meliputi:

- 1) VCD
- 2) LCD
- 3) Speaker

b. Penyajian

Setelah tujuan ditetapkan dan persiapan selesai, dilanjutkan untuk penyajian. Dalam penyajian ini diusahakan pilihan kata-kata untuk

⁴⁶Asnawir dan M. BasyaruddinUsman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 95

pendahuluan dalam mengajar dan menarik perhatian siswa, misalnya guru bertanya mengenai seni tari.

c. Penerapan

Dalam tahap penerapan ini guru memberikan arahan kepada siswa dalam menyaksikan tayangan gerakan tari merak yang ditampilkan melalui audio visual. Setelah itu guru memerintah siswa untuk menulis apa saja yang ada dalam tayangan yang telah diputar melalui media audio visual tetapi melalui ingatan yang didapat oleh siswa setelah menyaksikan gerakan tari merak melalui media audio visual. Tari merak berasal dari daerah jawa barat. Tarian merak merupakan tarian yang melambangkan gerakan-gerakan burung Merak. Merupakan tarian solo atau bisa juga dilakukan oleh beberapa orang penari. Penari umumnya memakai selendang yang terikat dipinggang, yang jika dibentangkan akan menyerupai sayap burung. Penari juga memakai mahkota berbentuk kepala burung Merak. Gerakan tangan yang gemulai dan iringan gamelan, merupakan salah satu karakteristik tarian ini.

d. Kelanjutan

Kelanjutan yang dimaksud disini yaitu pengulangan. Dimana pengulangan tayangan secara menyeluruh tentang gerakan tari merak diberikan secara berulang-ulang sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa.

Dari uraian diatas menunjukkan kehadiran media pembelajaran audio visual dapat memperjelas, memudahkan dan dapat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisiensikan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, dimana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Disamping itu dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, namun dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan

didengar.⁴⁷ Dan dari penerapan media dalam proses belajar SBK inilah dapat diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan kepada siswa mengenai pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan.

8. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar SBK

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajar siswa dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan belajar akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik sendiri ikut aktif dalam proses kegiatan pendidikan sehingga peserta didik mendapat pengalaman melalui media audio visual. Media audio visual diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman belajar serta mampu memahami materi secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, perlu melibatkan siswa dan menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Siswa dituntut untuk mendengarkan, memperhatikan, mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media audio visual. Selain itu siswa juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas terkait dengan materi pelajaran. Siswa harus lebih aktif dan kreatif dalam menerima pelajaran. Begitu juga sebaliknya guru juga harus dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas.

Dalam proses belajar tidak akan lepas dari penggunaan indera pandang dan dengar karena indera yang paling berpengaruh dalam belajar adalah kedua indera tersebut. Karena dengan mempelajari sesuatu dengan menggunakan gabungan antara pandang, suara, dan gerakan dapat menarik minat belajarnya.

⁴⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CV. MisakaGaliza, 2003), hlm. 117

Media pembelajaran audio visual dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting terutama pada mata pelajaran SBK. Mengingat dari tujuan pendidikan yang begitu kompleks maka dalam proses pengajaran mata pelajaran SBK diperlukan sarana pendukung yang membantu memperjelas materi serta mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Karena itu sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak dalam tenggang waktu yang cukup lama. Hal itu telah dibuktikan oleh Sehat Simatupang dan Junita dalam penelitiannya tentang Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Binjai, jurnal penelitian 2008. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X SMAN Binjai T.A 2007/2008. Dari hasil penelitian diatas dapat diartikan bahwa kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dengan bantuan media.

C. Rumusan Hipotesis

Untuk menjawab dan menyelesaikan suatu masalah perlu adanya suatu hipotesis. Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dengan sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif dalam pembelajaran menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar SBK kelas IV MIN Guntur Kab. Demak.

Sedangkan untuk uji statistik dikembangkan dengan H_0 dan H_a sebagai berikut:

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Referensi IV, (Rineka Cipta Jakarta, 1999), hlm. 67.

Ha : Ada pengaruh positif dalam penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar seni budaya dan keterampilan kelas IV MIN Guntur Demak.

Ho: Tidak ada pengaruh positif dalam penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar seni budaya dan keterampilan kelas IV MIN Guntur Demak.